

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Cyber Crime

Cyber Porn merupakan cabang dari kejahatan dunia maya atau *Cyber Crime*. Kejahatan dunia maya atau *cyber crime* adalah istilah yang mengacu pada aktivitas kejahatan dengan komputer atau jaringan komputer yang menjadi alat, sasaran atau tempat terjadinya kejahatan. Termasuk kejahatan dunia maya antara lain adalah penipuan lelang secara online, pemalsuan cek, penipuan kartu kredit atau carding, confidence fraud, penipuan identitas, pornografi, dll.

Jenis-jenis cybercrime berdasarkan motif :

a. Cybercrime sebagai tindak kejahatan murni.

Dimana orang yang melakukan kejahatan yang dilakukan secara di sengaja. Contoh pencurian, tindakan anarkis, terhadap suatu system informasi atau system computer.

b. Cybercrime sebagai tindakan kejahatan abu-abu.

Dimana kejahatan ini tidak jelas antara kejahatan criminal atau bukan karena dia melakukan pembobolan tetapi tidak merusak, mencuri atau melakukan perbuatan anarkis terhadap system informasi atau system computer tersebut.

c. Cybercrime yang menyerang individu.

Kejahatan yang dilakukan terhadap orang lain dengan motif dendam atau iseng yang bertujuan untuk merusak nama baik,
Contoh : Pornografi, cyberstalking, dll

- d. Cybercrime yang menyerang hak cipta (Hak milik) :Kejahatan yang dilakukan terhadap hasil karya seseorang dengan motif menggandakan, memasarkan, mengubah yang bertujuan untuk kepentingan pribadi/umum ataupun demi materi/nonmateri.
- e. Cybercrime yang menyerang pemerintah : Kejahatan yang dilakukan dengan pemerintah sebagai objek dengan motif melakukan terror, membajak ataupun merusak keamanan.

2. Pengertian Cyber Porn

Kata “Cyber” berasal dari awalan “*cybernetic*” yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti kata sifat terampil dalam mengarahkan atau mengatur. Kata “*cyber*” ini digunakan dalam istilah cybersex, cyberporn, cyberspace dan istilah *cyber* lainnya.¹

Istilah *cyber* digunakan untuk menggambarkan entitas yang ada (atau peristiwa yang terjadi) di dunia maya. Istilah Online juga menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan di dunia maya. Dalam kamus.web.id “Online” adalah suatu kegiatan yang terhubung melalui jaringan komputer yang dapat diakses melalui jaringan komputer lainnya.²

¹ Liddell dan Scott “Kamus Yunani-Inggris” dalam www.wikipedia.com

² www.kamus.web.id

Seperti halnya sebuah kegiatan di kehidupan nyata, dalam dunia *cyber* juga mencakup banyak sekali kegiatan yang ada di dunia nyata tapi beralih dalam dunia maya. Yang menjadi pembeda dengan dunia nyata yaitu cara beraktivitas dan bertransaksi tidak dilakukan dengan tatap muka atau *face to face* tapi dilakukan melalui media internet di dunia maya (*cyberspace*) tanpa harus bertatap muka.

Sedangkan istilah "*porn*" atau pornografi berasal dari bahasa Yunani berdasarkan unsur etimologi yaitu *pornographos* (*porne* : prostitute dan *graphein* : menulis), diartikan sebagai menulis mengenai prostitusi.³

Kata pornografi dapat diartikan sebagai berikut :

- Melukiskan atau menggambarkan perilaku erotis yang ditujukan untuk memunculkan rangsangan seksual (dalam bentuk tulisan atau gambar).
- Suatu material (buku atau foto) yang menggambarkan perilaku erotik dan ditujukan untuk memunculkan rangsangan seksual.⁴

Istilah "*prostitute*" menurut James A. Inciardi sebagaimana dikutip oleh Topo Santoso merupakan "*The offering of sexual relations for monetary or other gain*" (penawaran hubungan seksual untuk memperoleh uang atau keuntungan lainnya).⁵ Jadi prostitusi adalah seks untuk pencaharian, terkandung beberapa tujuan yang ingin

³ Feri Sulianta, *CyberPorn – Bisnis atau Kriminal*,....., hlm. 3.

⁴ www.merriam-webster.com

⁵ Topo Santoso, *Seksualitas dan Hukum Pidana*,....., hlm. 134.

diperoleh, biasanya berupa uang. Termasuk didalamnya bukan saja persetubuhan tetapi juga setiap bentuk hubungan seksual dengan orang lain untuk mendapat bayaran.

Cyber porn adalah suatu tindakan yang menggunakan *cyberspace* dalam membuat, menampilkan, mendistribusikan, mempublikasikan pornografi dan material cabul dalam suatu situs.⁶

Cyber porn memiliki prospek yang cukup besar pada saat ini dan dimasa mendatang dimana hampir semua orang menginginkan kepraktisan dan kemudahan dalam hal memenuhi kebutuhan, praktis adalah salah satu ciri khas dari kegiatan di dunia maya dimana transaksi suatu bisnis dapat dilakukan tanpa betatap muka atau bahkan tidak saling kenal sebelumnya.

Hadirnya internet sebagai *cyber porn* membuat industri pornografi semakin menggeliat dan merajalela di *cyberspace*. Metode dan pemasaran pornografi pun mengalami banyak perubahan guna menjangkau konsumen di seluruh dunia. Terlebih lagi karena penggunaan internet yang terus mengglobal yang secara tidak langsung turut meningkatkan pula para konsumen potensial *cyber porn*.

3. Cyber Porn Dalam Realitas Sosial Masyarakat

Saat ini internet sudah menempatkan posisi yang kuat di deretan media massa yang lebih dulu ada. Teknologi internet terus berkembang

⁶ Feri Sulianta, *CyberPorn – Bisnis atau Kriminal*,....., hlm.4.

dan semakin disempurnakan baik dari hardware maupun software-nya. Berkembangnya internet dalam masyarakat turut menyumbang semakin merajalelanya situs-situs *cyber porn* di dunia maya.

Pada kelompok masyarakat tertentu, penguasaan teknologi benar-benar dimanfaatkan untuk pengembangan usaha, dunia pendidikan, jaringan informasi, manajemen, sekuritas, jaringan keselamatan dan sebagainya. Namun pada kelompok masyarakat luas terutama remaja, jaringan internet lebih banyak digunakan untuk hiburan, pergaulan dan referensi belajar.

Pada sosial masyarakat luas, khususnya kelompok remaja inilah internet lebih banyak menyisakan informasi-informasi sampah. Fasilitas internet dengan leluasa digunakan untuk mengakses gambar-gambar erotik dan porno dari berbagai situs seks yang ada di internet.

Situs-situs *cyber porn* mempunyai beragam jumlah dan model klasifikasi berdasarkan jenis kepentingan. Misal : cewe bisyar, abg bandung, tante kesepian dan sebagainya. Selain situs *esek-esek*, banyak pula iklan di internet yang terpasang di E-mail, Facebook, Twitter, Blogger dan sosial networking lainnya yang turut mengiklankan situs-situs demikian.

Situs-situs cyberporn, ada yang *free* dan ada juga yang berbayar atau ikut jadi member di situs cyberporn tersebut. Contohnya : <http://www.playboy.com>, <http://www.sex.com>, <http://www.whitehouse.com>, <http://www.asiasex.com>, <http://www.xxx.com> dan sebagainya.

Dari website diatas, kita bisa masuk ke situs lainnya, karena biasanya ada *link* akses situs-situs yang diperlukan.⁷

Melihat begitu mudahnya orang mengakses situs-situs *cyber porn* di internet, maka sudah dapat dipastikan bahwa masyarakat khususnya remaja sering mengakses situs-situs *cyber porn*. Karena teknologi internet yang nyaris tidak dapat dibendung sehingga berakibat pada membludaknya website *cyber porn*.

Persoalan yang sebenarnya bukan terletak pada begitu banyak situs panas tersebut, namun terletak pada masyarakat itu sendiri. Situs-situs *cyber porn* tersebut muncul karena banyak orang mencari dan tertarik melihat, mendownload berbagai macam foto maupun video porno itu. Banyaknya masyarakat yang tertarik akan situs *cyber porn*, membuat orang-orang tertentu memanfaatkannya untuk kepentingan bisnis mereka.

Realitas yang demikian, menimbulkan munculnya golongan atau pihak-pihak yang mendukung berkembangnya situs cyber porn dan ada juga yang menolak peredaran situs tersebut. Dalam hal ini adanya masyarakat *Pro-social behaviour* dan *Anti social behaviour*.

Pro-social behavior merupakan perilaku prososial atau perilaku sukarela dimaksudkan untuk manfaat lain, terdiri dari tindakan-tindakan yang menguntungkan orang lain atau masyarakat secara keseluruhan. Sedangkan, *Antisocial behavior* merupakan perilaku yang

⁷ Burhan Bungin, “*Pornomedia: Konstruksi Sosial, Teknologi Telematika dan Perayaan Seks di Media Massa*”, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2003, hlm.72.

tidak memiliki pertimbangan untuk orang lain dan yang dapat menyebabkan kerusakan kepada masyarakat, baik sengaja atau melalui kelalaian, sebagai lawan untuk pro-perilaku sosial, perilaku yang membantu atau bermanfaat bagi masyarakat. Pidana dan hukum sipil di berbagai negara menawarkan obat untuk perilaku anti-sosial.

Fenomena maraknya situs-situs *cyber porn* yang beredar, kembali lagi pada minat masyarakat untuk mengakses maupun tidak mengakses situs tersebut. Ibarat pepatah “*tidak akan muncul asap kalau tidak ada api*”. Realitanya, situs-situs *cyber porn* tidak akan berkembang atau malah bisa dipastikan gulung tikar bila masyarakat tidak pernah mengunjungi situs-situs tersebut.

4. Karakteristik Media Online

Media online merupakan ruang informasi yang banyak dicari oleh masyarakat. Media online menjadi sarana khalayak yang haus akan informasi. Karakteristik media online antara lain :

a. Kecepatan informasi (Aktualitas)

Kejadian atau peristiwa yang terjadi di lapangan dapat langsung di upload ke dalam situs web media *online* ini, tanpa harus menunggu hitungan menit, jam atau hari, seperti yang terjadi pada media elektronik atau media cetak. Dengan demikian mempercepat distribusi informasi ke pasar (pengakses), dengan jangkauan global lewat jaringan internet, dan dalam waktu bersamaan .dan umumnya

informasi yang ada tertuang dalam bentuk data dan fakta bukan cerita.

b. Adanya pembaharuan informasi (Updating)

Informasi disampaikan secara terus menerus, karena adanya pembaruan (*updating*) informasi. Penyajian yang bersifat realtime ini menyebabkan tidak adanya waktu yang di istimewa (*prime time*) karena penyediaan informasi berlangsung tanpa putus, hanya tergantung kapan pengguna mau mengaksesnya.

c. Interaktivitas

Salah satu keunggulan media *online* ini yang paling membedakan dirinya dengan media lain adalah fungsi interaktif. Model komunikasi yang digunakan media konvensional biasanya bersifat searah (*linear*) dan bertolak dari kecenderungan sepihak dari atas (*top-down*).

d. Personalisasi

Pembaca atau pengguna semakin otonom dalam menentukan informasi mana yang ia butuhkan. Media online memberikan peluang kepada setiap pembaca hanya mengambil informasi yang relevan bagi dirinya, dan menghapus informasi yang tidak ia butuhkan. Jadi selektivitas informasi dan sensor berada di tangan pengguna (*self control*).

e. Kapasitas muatan dapat diperbesar

Informasi yang termuat bisa dikatakan tanpa batas karena didukung media penyimpanan data yang ada di server komputer dan sistem global. Informasi yang pernah disediakan akan tetap tersimpan, dan dapat ditambah kapan saja, dan pembaca dapat mencarinya dengan mesin pencari (*search engine*).

f. Terhubung dengan pengguna lain (Hyperlink)

Setiap data dan informasi yang disajikan dapat dihubungkan dengan sumber lain yang juga berkaitan dengan informasi tersebut, atau disambungkan ke bank data yang dimiliki media tersebut atau dari sumber-sumber luar. Karakter hyperlink ini juga membuat para pengakses bisa berhubungan dengan pengakses lainnya ketika masuk ke sebuah situs media online dan menggunakan fasilitas yang sama dalam media tersebut, misalnya dalam chatroom, lewat e-mail atau games.

5. Konstruksi Sosial Media Massa

Kekuatan-kekuatan konstruksi sosial media massa terhadap khalayak, sampai pada media mampu menciptakan sebuah realitas sosial⁸ yang oleh banyak ahli dinamakan realitas maya, serta mampu menghidupkan khalayak pada sebuah realitas yang dibangun berdasarkan kesadaran palsu (*pseudo-reality*). Jadi kekuatan konstruksi

⁸ Realitas sosial yang dimaksud oleh Berger dan Luckmann ini terdiri dari realitas objektif, realitas simbolik dan realitas subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada diluar diri individu dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik kedalam individu melalui proses internalisasi (Subiakto, 1997:93).

sosial media massa mampu melumpuhkan daya kritis khalayak, kemudian lebih banyak khalayak percaya bahwa media massa menjadi sumber otoritas.

Jadi, persoalannya adalah ketika kemampuan media massa itu digunakan untuk mengkonstruksi erotisme, maka sudah dapat dibayangkan bahwa kekuatan konstruksi sosial media massa akan mampu membangun sebuah kesadaran palsu khalayak bahwa erotisme adalah sebuah kebenaran. Padahal sebenarnya dibalik kesadaran palsu itu, kemampuan media dengan berbagai kelebihan teknologi media termasuk juga adalah kelebihan ilmu perikayasaan media dan bahkan trik-trik kamera, telah menipu begitu banyak masyarakat untuk mempercayai kebenaran erotisme yang disajikan itu.

Kendati demikian, memberi penyadaran kepada masyarakat tentang bias media tersebut di atas, menjadi pekerjaan yang tak mungkin dilakukan karena lepas dari kebohongan-kebohongan itu, khalayak telah percaya bahwa erotisme media mengandung banyak kebenaran, artinya ada obyek-obyek erotis tersebut mengandung kebenaran, sedangkan media merupakan alat memoles erotisme itu menjadi lebih indah, memiliki taste dan lebih berkesan. Karena itu layak erotisme media menjadi hiburan, penyalur libido, pelampiasan kebiasaan buruk, sampai pada hal-hal baik yaitu pelepasan terhadap kekerasan seksual di masyarakat. Maka jadilah pornomedia sebagai wacana perdebatan yang sampai saat ini banyak yang belum terjawab.

Sejalan dengan perdebatan mengenai pornomedia saat ini,⁹ berkembang empat anggapan di masyarakat. *Pertama*, menilai tayangan pornomedia tidak memberikan inspirasi pada penontonnya untuk melakukan hubungan seks, namun justru cenderung memperkuat keinginan didalam hati seseorang yang memang berniat melakukan hubungan seks. *Kedua*, beranggapan bahwa pornomedia itu hanya berfungsi sebagai khataris (penyalur emosi), artinya bahwa apabila ada dorongan seksual dalam diri seseorang, begitu melihat tayangan pornomedia (juga mendengar dan membaca) di televisi atau film, maka akan tersalurkan keinginannya itu. *Ketiga*, beranggapan bahwa pornomedia di televisi dan film sama sekali tidak berpengaruh buruk. Artinya, banyak kasus menunjukkan bahwa pemirsa tidak meniru atau terpengaruh begitu saja terhadap tayangan-tayangan porno tersebut, akan tetapi peran lingkungan keluarga, latar belakang pendidikan dan agama, sangat mempengaruhi seseorang. Sedangkan pornomedia yang ditonton di televisi, film dan media lainnya itu, hanyalah mempengaruhi mereka yang memiliki niat buruk dalam hatinya. *Keempat*, masyarakat menilai pornomedia adalah salah satu bentuk tayangan yang jelas-jelas dapat merusak moral masyarakat. Karena pornomedia mengeksploitasi seksualitas untuk kepentingan kapitalis dengan mengorbankan moral masyarakat.

⁹ Burhan Bungin, *Pornomedia : Konstruksi Sosial Teknologi Telematika dan Perayaan Seks di Media Massa,.....*, hlm.182.

Berdasarkan anggapan pertama di atas, maka media massa baik elektronika maupun cetak sering dituduh sebagai media yang efektif mendorong perubahan sikap seks di masyarakat. Yaitu semula masyarakat taat pada norma-norma perkawinan, kemudian secara bervariasi mulai meninggalkan norma tersebut.

6. Media Massa dan Ideologi Sosial

Media massa atau pers menurut undang-undang No.40 tahun 1999 adalah sebagai lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik, meliputi : mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi, baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar , serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya melalui media cetak , media elektronik dan segala jenis saluran yang tersedia.¹⁰

Media massa memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini publik. Sistem kebebasan dalam berpendapat semakin membuat media massa menjalankan perannya, terutama dalam melakukan kontrol sosial. Publik dapat dengan mudah mengakses dan memperoleh informasi tanpa batas melalui beragam media baik televisi, surat kabar dan media elektronik.

Media elektronik seperti internet, sekarang telah berkembang pesat dan bermacam-macam informasi tersedia didalamnya. Internet menjadi pintu akses publik sebagai media cyber. Berkembangnya

¹⁰ http://id.wikipedia.org/wiki/media_massa

internet di masyarakat turut menyumbang pula maraknya cyberporn di dunia maya. Maraknya cyberporn tak ayal mengubah perilaku dan pola konsumsi masyarakat pada situs-situs demikian.

Ditengah situasi seperti inilah, media memegang peran strategis untuk mengubah informasi yang ditampilkan ataukah tetap dipertahankan. Media memiliki kekuatan untuk menjalankan empat fungsi pentingnya. Pertama, fungsi media sebagai pengawas (*watch dog*) terhadap proses pemerintahan melalui ekspose berita tentang kekeliruan dan penyelewengan yang dilakukan pemerintah. Kedua, media juga berperan sebagai penjaga (*guard dog*) dengan menjalankan fungsinya menyampaikan informasi dan panduan penting yang berpengaruh terhadap penilaian dan keputusan politik masyarakat. Ketiga, media berperan sebagai penunjuk jalan (*guide dog*) dengan menjalankan fungsinya mendidik dan menginformasikan masyarakat tentang kebijakan publik. Keempat, media sangat memungkinkan untuk menjadi peliharaan (*lap dog*). Dalam hal ini media menjadi alat penguasa (termasuk pemilik modal) berkomunikasi dengan rakyat untuk memobilisasi dukungan terhadap segala kebijakan, otoritas dan kerja institusinya.

Setiap media tentu mempunyai ideologi masing-masing yang menjadi ciri khas atau mungkin ideologi tersebut terbentuk karena latar belakang sejarah media yang berbeda-beda. Ideologi seringkali diartikan sebagai sebuah sistem ide. Arthur Schlesinger, Jr.

Mengungkapkan adanya perbedaan antara ideologi dengan ide atau gagasan. Menurutnya¹¹, gagasan atau ide merupakan kawasan atau pemahaman tertentu, sedangkan ideologi merupakan kristalisasi gagasan menjadi sistem yang bersifat universal.

Ideologi bukanlah fantasi perorangan, namun terjelma dalam cara hidup kolektif masyarakat. Pengertian ideologi secara singkat dapat diklasifikasikan kedalam tiga kecenderungan, yaitu ideologi yang cenderung positif, yang negatif dan yang netral.

Pengertian ideologi secara positif dan negatif dikemukakan Jorge Larraín¹². Secara positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia (worldview) yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial.

Dalam pengertian netral, ideologi dipersepsi David Kaplan dalam penggunaannya tentang nilai, norma, falsafah dan kepercayaan religius, sentimen, kaidah etis, pengetahuan atau wawasan tentang dunia, etos dan semacamnya.

7. Media sebagai Ruang Publik

¹¹ Kaplan, "Teori Budaya". Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000. Hlm.154

¹² Sunarto, *Analisis Wacana Ideologi Gender Media Anak-anak* (Semarang : Mimbar dan Yayasan Ikapi serta Ford Foundation, 2000) Hlm.31.

Ruang publik merupakan area dalam kehidupan sosial di mana individu dapat datang bersama-sama untuk membahas bebas dan mengidentifikasi masalah sosial dan melalui diskusi pengaruh aksi politik. Ruang diskursif di mana individu dan kelompok berkumpul untuk mendiskusikan masalah-masalah kepentingan bersama dan jika mungkin, untuk mencapai keputusan bersama.¹³

Ruang publik dapat dilihat sebagai partisipasi masyarakat dalam membahas dan mengidentifikasi berbagai permasalahan melalui media dan sebuah dunia kehidupan sosial di mana opini publik dapat dibentuk. Posisi ruang publik, berada diantara "ruang pribadi" dan "ruang otoritas publik".¹⁴ Ruang pribadi bermakna sempit, yaitu bidang pertukaran komoditas dan kerja sosial. Sedangkan ruang otoritas publik ditangani dengan Negara atau ranah polisi dan kelas penguasa.¹⁵ Ruang publik berada diantara kepentingan masyarakat dan pemerintah, dengan opini publik baik masyarakat maupun pemerintah dapat menyampaikan berbagai permasalahan kepada media.¹⁶

Secara konseptual, ruang publik adalah sebuah situs untuk produksi dan sirkulasi wacana yang pada prinsipnya dapat bersikap kritis terhadap negara. Masyarakat melihat ruang publik sebagai

¹³ Gerard Hauser, *Vernacular Dialogue and the Rhetoricity of Public Opinion*, *Communication Monographs*, Juni 1998 65 (2): 83–107 Hal. 86.

¹⁴ Jurgen Habermas (German(1962)English Translation 1989), *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*, Thomas Burger, (Cambridge Massachusetts: The MIT Press), Hal. 30

¹⁵ Habermas 1989, *Ibid.* hal.31

lembaga pengawas terhadap kekuasaan negara tentang demokrasi partisipatif dan opini publik menjadi aksi politik.

Media menjadi sarana penyampaian ruang publik baik dari masyarakat dan pemerintah. Media harus menjadi timbangan penyeimbang dalam menampung opini maupun permasalahan yang ada dimasyarakat maupun pemerintah. Media tidak boleh memihak sehingga dalam penyampaian ruang publik diperoleh keseimbangan posisi dan kepentingan baik masyarakat maupun pemerintah.

B. Kajian Teori

1. Deskripsi Model Analisis Van Dijk

Secara teoritis penelitian analisis wacana model Van Dijk menggabungkan elemen-elemen wacana, konteks dan kognisi sosial. Menurut Van Dijk penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus diamati. Dalam hal ini harus dilihat juga bagaimana teks tersebut diproduksi sehingga memperoleh pengetahuan kenapa teks bisa menjadi semacam itu. Proses produksi dan pendekatan Van Dijk melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Kognisi sosial sebenarnya pendekatan yang diadopsi dari lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks.

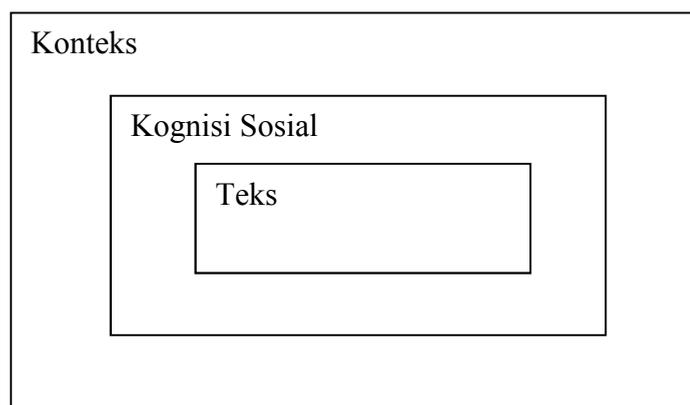
Oleh karena itu, penelitian mengenai wacana tidak bisa mengeksekusi seakan-akan teks adalah bidang yang kosong,

sebaliknya juga bagian kecil dari struktur besar masyarakat. Pendekatan yang dikenal sebagai kognisi sosial ini membantu memetakan bagaimana produksi teks yang melibatkan proses yang kompleks tersebut dapat dipelajari dan dijelaskan.

Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi atau bangunan, antara lain : Teks, Kognisi Sosial dan Konteks Sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Ketiga dimensi ini saling keterkaitan dalam pembentukan suatu produksi berita.

Dalam dimensi teks yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menjelaskan suatu tema tertentu. Selanjutnya pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu atau pikiran wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.

Analisis Van Dijk menghubungkan analisis tekstual yang memusatkan perhatian pada teks kearah analisis yang komprehensif bagaimana suatu teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungan dengan individu wartawan maupun dari masyarakat. Sehingga model dari analisis Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 2.1 : Model Analisis Van Dijk

1.1 Teks

Teks merupakan salah satu dimensi model wacana analisis Van Dijk. Pada dimensi teks yang diteliti adalah bagaimana struktur dari suatu teks dan bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu.

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang pada masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membagi struktur atau tingkatan dari suatu teks menjadi tiga tingkatan. Pertama, struktur makro merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian dari suatu teks tersusun kedalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian terkecil pada suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase dan gambar.

Struktur Makro
Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks
Superstruktur
Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan
Struktur Mikro
Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

Tabel 2.1 : Struktur Wacana Van Dijk

Menurut Littlejohn¹⁷, antara bagian teks dalam model Van Dijk dilihat saling mendukung, mengandung arti yang koheren satu sama lain. Hal ini karena semua teks dipandang Van Dijk mempunyai suatu aturan yang dapat dilihat sebagai suatu piramida.

Makna global dari suatu teks didukung oleh kata, kalimat dan proposisi yang dipakai. Pernyataan atau tema pada level umum didukung oleh pilihan kata, kalimat atau retorika tertentu. Prinsip ini membantu bagaimana suatu teks terbangun lewat elemen-elemen yang lebih kecil. Skema ini memudahkan kita untuk mempelajari suatu teks. Bukan hanya mengerti apa isi dari suatu teks berita tetapi juga mengetahui apa yang diliput oleh media dan bagaimana gaya atau strategi media dalam mengungkapkan suatu peristiwa.

¹⁷ Stephen P. Littlejohn, *Theories of Human Communication* (Fourth Edition, Belmont, California : Wadsworth Publishing Company, 1992) hlm.93-94.

1.2 Kognisi Sosial

Analisis wacana Van Dijk tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Van Dijk menawarkan suatu analisis yang disebut kognisi sosial.¹⁸ Dalam kerangka analisis wacana Van Dijk, perlu ada penelitian mengenai kognisi sosial yang menyangkut : kesadaran mental wartawan yang membentuk teks tersebut.

Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian atas representasi kognisi dan strategi wartawan dalam memproduksi suatu berita.¹⁹ Karena setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, prasangka atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa.

Bagaimana peristiwa dipahami dan dimengerti didasarkan kepada skema atau model. Skema dikonseptualisasikan sebagai struktur mental bagaimana sudut pandang, peranan sosial dan peristiwa. Skema menunjukkan bahwa kita menggunakan struktur

¹⁸ Lihat Teun A. Van Dijk, “*Discourse and Cognition in Society*”, dalam David Crowley dan David Mitchell (ed.), “*Communication Theory Today*”, (Cambridge : Polity Press, 1994) hlm.107-108.

¹⁹ Lihat Teun A. Van Dijk, “*The Interdisciplinary Study of News as Discourse*”, dalam Klaus Bruhn Jensen dan Nicholas W. Jankowski (ed.), 1993, “*Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*” (London and New York : Routledge, 1993) hlm.117.

mental untuk menyeleksi dan memproses informasi yang datang dari lingkungan.

Skema menggambarkan bagaimana seseorang menggunakan informasi yang tersimpan dalam memorinya dan bagaimana itu diintegrasikan dengan informasi baru yang menggambarkan bagaimana peristiwa dipahami, ditafsirkan dan dimasukkan sebagai bagian dari pengetahuan tentang suatu realitas.²⁰

Model atau skema adalah suatu kerangka berpikir individu ketika memandang dan memahami suatu masalah. Skema yang tertanam dalam ingatan tidak hanya berupa gambaran pengetahuan tetapi juga pendapat atau penilaian tentang suatu peristiwa. Penilaian tersebut mempunyai pengaruh besar pada teks bagaimana wartawan memaknai berita tersebut. Berikut beberapa macam model atau skema²¹ :

Skema Person (<i>Person Schemas</i>). Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain.
Skema Diri (<i>Self Schemas</i>). Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami dan digambarkan oleh seseorang.
Skema Peran (<i>Role Schemas</i>). Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat.
Skema Peristiwa (<i>Event Schemas</i>). Skema ini yang paling sering dipakai, karena hampir tiap hari kita selalu melihat, mendengar peristiwa yang lalu lalang.

Tabel 2.2 : Skema Kerangka Pikir Individu

²⁰ Lihat Martha Augoustinos dan Iain Walker, *Social Cognition : An Integrated Introduction* (London : Sage Publication, 1995) hlm.33.

²¹ *Ibid*, hlm.36-42.

Model sangat berkaitan dengan representasi sosial (*Social Representation*) yakni bagaimana pandangan, kepercayaan dan prasangka yang berkembang dalam masyarakat. Bagaimana pandangan dan keyakinan masyarakat tersebut mempengaruhi pandangan wartawan, bergantung pada psikologis individu wartawan, pengalaman, memori dan interpretasi wartawan.²²

Salah satu elemen yang sangat penting dalam proses kognisi sosial selain model adalah memori. Lewat memori kita bisa berpikir tentang sesuatu dan mempunyai pengetahuan tentang sesuatu itu pula. Lewat memori kita bisa mengerti suatu pesan dan mengkategorikan suatu pesan.

Secara umum, memori terdiri atas dua bagian.²³ Pertama, memori jangka pendek (*short-term memory*) yakni memori yang dipakai untuk mengingat peristiwa, kejadian atau mengacu suatu hal yang terjadi beberapa waktu lalu (durasi waktunya pendek). Kedua, memori jangka panjang (*long-term memory*) yakni memori yang dipakai untuk mengingat atau mengacu peristiwa, objek yang terjadi pada kurun waktu yang lama.

Memori yang relevan dengan kognisi sosial adalah memori jangka panjang (*long-term memory*). *Long-term memory* ini terdiri atas dua bagian besar. Pertama, memori episodik (*episodik*

²² Lihat Teun A. Van Dijk, *Political Discourse and Political Cognition*, makalah Congress Political Discourse, Aston University, Juli 1997, hlm.12.

²³ Michael W. Eysenck, *Principle of Cognitive Psychology* (Hillsdale : Lawrence Erlbaum Associates, 1993) hlm.67-77.

memory) yakni memori yang berhubungan dengan diri sendiri. Kedua, memori semantik (*semantic memory*) yakni memori yang digunakan untuk menjelaskan pengetahuan tentang dunia atau realitas.

Dalam pandangan Van Dijk, kognisi sosial dihubungkan dengan proses produksi berita. Proses itu juga memasukkan didalamnya bagaimana peristiwa ditafsirkan, disimpulkan dan dimaknai oleh wartawan yang akan ditulis dalam sebuah berita.²⁴

Analisis kognisi sosial menekankan bagaimana peristiwa dipahami, didefinisikan, dianalisis, ditafsirkan dan ditampilkan dalam suatu model dalam memori. Wartawan menggunakan model untuk memahami peristiwa yang tengah diliputnya. Model itu memasukkan opini, sikap, perspektif dan informasi lainnya.

Menurut Van Dijk, wartawan menggunakan model untuk memahami peristiwa dibagi menjadi beberapa strategi, antara lain:

- Seleksi. Seleksi merupakan strategi yang kompleks untuk menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa, informasi tersebut diperoleh kemudian diseleksi untuk ditampilkan kedalam berita.
- Reproduksi. Strategi reproduksi berhubungan dengan apakah informasi dicopy, digandakan atau tidak dipakai sama sekali

²⁴ Teun A. Van Dijk, *News as Discourse*,....., hlm.98.

dalam berita. Biasanya berhubungan dengan sumber berita dari kantor atau *press release*.

- Penyimpulan atau peringkasan informasi. Penyimpulan ini berhubungan dengan bagaimana realitas yang kompleks dipahami dan ditampilkan secara ringkas.
- Transformasi lokal. Strategi yang berhubungan dengan bagaimana peristiwa akan ditampilkan. Adanya penambahan informasi (*addition*) dan perubahan urutan (*permutation*) untuk menegaskan latar, detail informasi dan meneguhkan pandangan yang dibuat oleh kognisi wartawan.

Semua peristiwa dimaknai dalam kognisi sosial seorang wartawan. Informasi yang relevan dimasukkan bahkan ditambahi. Sedangkan informasi yang tidak relevan akan dihilangkan dan dibuang dalam teks, sehingga teks akan membentuk pemahaman tertentu sebagaimana wartawan memahami peristiwa tersebut dalam suatu model tertentu.

1.3 Konteks Sosial

Guy Cook mengartikan konteks sebagai gabungan dari teks dan kognisi sosial, dalam hal ini memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks bahasa tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan dan sebagainya.

Menurut Fillmore,²⁵ betapa pentingnya konteks untuk menentukan makna suatu ujaran dan bila konteks berubah maka berubah pula makna itu.

Pada dasarnya, konteks pemakaian bahasa dibedakan menjadi empat macam,²⁶ yaitu :

1. Konteks Fisik (Physical Context). Meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam peristiwa komunikasi.
2. Konteks Epistemik (Epistemic Context). Latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar.
3. Konteks Linguistik (Linguistic Context). Terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi.
4. Konteks Sosial (Social Context). Relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar.

2. Elemen – elemen Analisis Van Dijk

Pemakaian kata, kalimat, proposisi, retorika tertentu oleh media dipahami Van Dijk sebagai bagian dari strategi wartawan. Pemakaian kata-kata tertentu, kalimat, gaya bahasa tertentu bukan semata-mata

²⁵ Fillmore, *Topics in Lexical Semantics* (Bloomington : Indiana University Press, 1977) hlm.19.

²⁶ A. Hamid Hasan lubis, *Analisis Wacana Pragmatik* (Bandung : Angkasa, 1993) hlm.58.

dipandang sebagai cara berkomunikasi, tetapi dipandang sebagai politik berkomunikasi. Tampilan wacana tersebut merupakan suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi dan menyingkirkan lawan atau penentang.

Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Kata-kata tertentu mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik dan sebagainya. Berikut elemen-elemen wacana Van Dijk :

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada suatu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain	Latar, Detil, Maksud, Pra-anggapan, Nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang	Bentuk kalimat, Koherensi, Kata Ganti

	dipilih	
Struktur Mikro	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan	Grafis, Metafora, Ekspresi

Tabel 2.3 : Elemen-Elemen Wacana Van Dijk

2.1 Tematik

Secara harfiah tema berarti “sesuatu yang telah diuraikan” atau “sesuatu yang telah ditempatkan. Kata ini berasal dari kata Yunani *tithenai* yang berarti menempatkan atau meletakkan. Dilihat dari sudut sebuah tulisan tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya²⁷

Tematisasi merupakan proses penganturan tekstual yang diharapkan pembaca sedemikian sehingga dia dapat memberikan perhatian pada bagian-bagian terpenting dari isi teks, yaitu tema.²⁸

Tematik merupakan struktur makro, tematik menunjukkan pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan atau yang utama dari suatu

²⁷ Gorys Keraf, *Komposisi; Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa* (Ende-Flores: Nusa Indah, 1980) hlm.107.

²⁸ Kris Budiman, *Kosa Semiotika* (Yogyakarta : LkiS, 1999b) hlm. 116.

teks. Topik merupakan elemen tematik, dimana dalam topik tersebut menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya.

Topik menunjukkan konsep dominan, sentral dan paling penting isi suatu berita. Oleh karena itu sering disebut sebagai tema atau topik. Dalam analisis, topik suatu berita memang baru bisa disimpulkan setelah selesai membaca tuntas berita tersebut. Topik menggambarkan gagasan apa yang dikedepankan atau gagasan inti dari wartawan ketika melihat atau memandang suatu peristiwa.

Topik menggambarkan tema umum dari suatu teks berita. Dalam suatu topik akan didukung oleh beberapa subtopik yang saling mendukung terbentuknya topik umum. Subtopik ini didukung oleh serangkaian fakta yang ditampilkan sehingga dengan subbagian satu dengan lainnya saling mendukung dan membentuk teks yang koheren dan utuh.

Gagasan Van Dijk²⁹ didasarkan pada pandangan ketika wartawan meliput suatu peristiwa dan memandang suatu masalah didasarkan pada suatu mental atau pikiran tertentu.

Kognisi atau mental ini secara jelas dapat dilihat dari topik yang dimunculkan dalam berita. Peristiwa yang sama bisa

²⁹ Didasarkan pada Teun A. Van Dijk, *News as Discourse*, ibid., hlm.52

jadi dipahami secara berbeda oleh wartawan yang berbeda dan dapat diamati dari topik suatu pemberitaan.

2.2 Skematik

Menurut Van Dijk,³⁰ arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan-urutan tertentu.

Kalau topik menunjukkan makna umum dari suatu wacana, maka struktur skematis menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Struktur skematik memberikan tekanan, bagian mana yang didahulukan dan bagian mana yang bisa dikemudiankan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Skematik dalam wacana Van Dijk merupakan bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh. Alur skematik menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti.

Meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita secara hipotetik umumnya mempunyai dua kategori

³⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana*,....., hlm. 234.

skema besar.³¹ Pertama, *Summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan *lead*. Judul dan *lead* umumnya menunjukkan tema yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. *Lead* umumnya sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk dalam isi berita secara lengkap. Kedua, *Story* yakni isi berita secara keseluruhan. Isi berita secara hipotetik mempunyai dua subkategori. Yang pertama berupa situasi yakni proses atau jalannya peristiwa. Subkategori kedua yaitu komentar yang ditampilkan dalam teks.

Seperti halnya pada struktur tematik, superstruktur dalam pandangan Van Dijk dilihat sebagai satu-kesatuan yang koheren dan padu. Apa yang diungkapkan dalam superstruktur pertama akan diikuti dan didukung oleh bagian-bagian lain dalam berita. Apa yang diungkapkan dalam *lead* dan menjadi gagasan utama dalam teks berita akan diikuti dan didukung oleh bagian skema berita yang lain seperti kisah dan kutipan.

Semua bagian dari skema, dipandang sebagai strategi bukan saja bagaimana bagian dalam teks berita itu hendak disusun tetapi juga bagaimana membentuk pengertian sebagaimana dipahami atau pemaknaan wartawan atas suatu peristiwa.

³¹ Didasarkan pada Teun A. Van Dijk, *News as Discourse*, *ibid.*, hlm.51-59

Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan dan bagian mana yang bisa disembunyikan. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan dibagian akhir agar terkesan kurang menonjol. Apapun proses penyusunannya bukan semata melibatkan unsur teknis jurnalistik (mana yang dianggap penting dan layak diberitakan) tetapi menimbulkan efek tertentu. Karena dengan menampilkan suatu bagian tertentu merupakan proses penonjolan dan menyembunyikan bagian lain.

2.3 Semantik

Dalam pengertian umum, Semantik merupakan disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang berbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan.³²

Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (local meaning) yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks.

Semantik termasuk struktur mikro pada analisis Van Dijk.

Elemen semantik menjelaskan makna yang ingin ditekankan

³² I Dewa Putu Wijana, *Dasar-Dasar Pragmatik* (Yogyakarta: ANDI, 1996) hlm.1

dalam suatu teks berita. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lainnya. Elemen-elemen semantik yaitu: latar, detail, maksud, pra-anggapan, nominalisasi.

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan.³³ Latar yang dipilih menentukan kearah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Latar dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan.

Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang peristiwa yang ditulis. Kadang maksud atau isi utama tidak dijelaskan dalam teks, tetapi dengan melihat latar apa yang ditampilkan dan bagaimana latar tersebut disajikan, kita bisa menganalisis apa maksud tersembunyi yang ada pada wacana tersebut.

Detail merupakan elemen wacana yang berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Detail yang lengkap dan panjang lebar merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu

³³ Eriyanto, *Analisis Wacana*,....., hlm. 239

kepada khalayak.³⁴ Detail yang lengkap itu akan dikurangi atau bahkan dihilangkan jika berhubungan dengan sesuatu yang merugikan dirinya.

Elemen detail merupakan strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit. Dalam mempelajari detail, yang harus diteliti adalah dari keseluruhan dimensi peristiwa, bagian mana yang diuraikan secara panjang lebar dan bagian mana yang diuraikan dengan detail yang sedikit.

Elemen semantik lainnya yaitu maksud. Elemen maksud mempunyai pengertian yang hampir sama dengan elemen detail. Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya informasi yang merugikan akan diuraikan secara samar-samar, implisit dan tersembunyi. Tujuan akhirnya adalah publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator.

Elemen wacana pra-anggapan (*presupposition*) merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Pra-anggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya.

³⁴ Eriyanto, *Ibid*..... hlm.240

Pra-anggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan.

Pra-anggapan umumnya didasarkan pada ide *common sense*. Pra-anggapan yang masuk akal atau logis meskipun pada kenyataannya belum dilakukan (belum terjadi) tapi tidak dipertanyakan kebenarannya dan publik sudah terlanjur menerimanya.

Nominalisasi merupakan strategi wacana yang sering dipakai untuk menghilangkan kelompok atau aktor sosial pada teks berita.³⁵ Strategi ini berhubungan dengan mengubah kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina). Nominalisasi pada umumnya ditambahi dengan memberi imbuhan “pe-an”.

Nominalisasi tidak membutuhkan subjek, karena nominalisasi pada dasarnya adalah proses mengubah kata kerja yang bermakna tindakan atau kegiatan menjadi kata benda yang bermakna peristiwa.

Verba	Polisi menembak seorang mahasiswa yang demonstrasi hingga tewas.
Nomina	Seorang mahasiswa tewas akibat penembakan saat demonstrasi.

Tabel 2.4 : Contoh Nominalisasi

2.4 Sintaksis

³⁵ Eriyanto, *Ibid*.... hlm.241

Secara etimologis, kata sintaksis berasal dari kata Yunani (*sun* : ‘dengan’, *tattein* : ‘menempatkan’). Jadi, kata Sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase.³⁶

Sintaksis merupakan struktur mikro pada analisis wacana Van Dijk. Fokus dari struktur sintaksis adalah bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih pada suatu teks berita. Elemen-elemen yang termasuk pada struktur sintaksis antara lain : bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti.

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis yaitu prinsip kausalitas.³⁷ Logika kausalitas jika diterjemahkan kedalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan).

Bentuk kalimat bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tapi juga menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya sedangkan dalam kalimat pasif seseorang menjadi objek dari pernyataannya.

Aktif	Polisi melakukan pemukulan terhadap
-------	-------------------------------------

³⁶ Mansoer Pateda, *Linguistik: Sebuah Pengantar*, (Bandung : Angkasa, 1994) hlm. 85.

³⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana*,....., hlm.348

	mahasiswa yang tengah melakukan demonstrasi.
Pasif	Mahasiswa yang tengah melakukan demonstrasi dipukul oleh polisi.

Tabel 2.5 : Contoh Kalimat Aktif dan Pasif

Dalam sintaksis selain bentuk kalimat yang penting lainnya adalah posisi proposisi dalam kalimat. Bagaimana proposisi diatur dalam satu rangkaian kalimat. Proposisi mana yang ditempatkan diawal kalimat dan mana yang diakhir kalimat. Penempatan proposisi mempengaruhi makna yang timbul dan menunjukkan bagian mana yang lebih ditonjolkan kepada khalayak.³⁸

Awal	Sementara mahasiswa ditembaki, anggota MPR sibuk sidang
Akhir	Anggota MPR sibuk sidang sementara mahasiswa ditembaki

Tabel 2.6 : Proposisi Kalimat Awalan Dan Akhiran

Dua buah kalimat tersebut tersusun atas dua buah proposisi yang menampilkan fakta yang kontras. Contoh diatas termasuk bentuk kalimat apakah berita tersebut memakai bentuk deduktif atau induktif.

Koherensi termasuk elemen sintaksis yang memfokuskan pada pertalian atau jalinan antarkata atau kalimat dalam teks.³⁹ Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren.

³⁸ Eriyanto, *Ibid*,....., hlm.348.

³⁹ Eriyanto, *Ibid*,....., hlm.349.

Koherensi merupakan elemen wacana yang melihat bagaimana seseorang secara strategis menggunakan wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa. Apakah peristiwa itu dipandang saling terpisah, berhubungan atau sebab-akibat.

Koherensi dapat diamati dengan adanya kata hubung (konjungsi) yang dipakai untuk menghubungkan kata. Kata penghubung (dan, akibat, tetapi, lalu, karena, meskipun) menyebabkan makna yang berlainan ketika dihubungkan dengan kalimat lain.

Kata hubung “dan”	Demonstrasi mahasiswa marak dan nilai tukar rupiah melemah.
Kata hubung “akibat”	Maraknya demonstrasi mahasiswa menyebabkan nilai tukar rupiah melemah.

Tabel 2.7 : Contoh Kata Penghubung

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana.

Kata ganti “saya” menggambarkan bahwa sikap resmi komunikator semata. Akan tetapi jika kata ganti “kita atau kami” mempunyai implikasi menumbuhkan solidaritas, aliansi, perhatian publik, serta mengurangi kritik dan oposisi kepada diri sendiri.

Berbagai kata ganti yang berlainan digunakan secara strategis sesuai dengan kondisi yang ada. Prinsipnya adalah merangkul dukungan dan menghilangkan oposisi yang ada. Batas antara komunikator dengan khalayak dengan sengaja dihilangkan untuk menunjukkan apa yang menjadi sikap komunikator juga menjadi sikap komunitas secara keseluruhan.⁴⁰

2.5 Stilistik

Stilistik yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana atau gaya bahasa.⁴¹ Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu dengan maksud tertentu.

Stilistik termasuk struktur mikro yang memfokuskan bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita. Yang termasuk elemen stilistik adalah leksikon. Leksikon pada dasarnya menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia.

Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa yang sama dapat digambarkan

⁴⁰ David G. Smith, *Modernisme, Hyperliteracy and Colonization of the Word* (Alternatives, No.17, 1992) hlm.250-252.

⁴¹ Panuti Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika* (Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1993) hlm. 13.

dengan pilihan kata yang berbeda-beda. Misalnya, kata “meninggal” mempunyai pilihan kata lain : mati, tewas, gugur, terbunuh, menghembuskan nafas terakhir dan sebagainya. Diantara beberapa kata tersebut, seseorang bisa memilih mana yang akan digunakan.

Polisi membunuh mahasiswa yang tengah demonstrasi
Polisi membantai mahasiswa yang tengah demonstrasi

Tabel 2.8 : Contoh Pilihan Kata

2.6 Retoris

Strategi dalam level retoris adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara dan menulis. Dalam hal ini menyangkut pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik). Retoris mempunyai fungsi persuasif dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak.⁴²

Retoris memfokuskan bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan. Yang termasuk elemen retoris antara lain Grafis, Metafora dan Ekspresi.

Grafis merupakan bagian elemen yang fokusnya untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Grafis biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibanding tulisan lainnya. Misal, pemakaian huruf

⁴² Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) hlm.84.

tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf dibuat dengan ukuran lebih besar dari pada huruf lain.

Pemakaian grafik, gambar atau tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan. Bagian yang ditonjolkan ini menekankan kepada khalayak pentingnya bagian tersebut. elemen grafik memberikan efek kognitif dalam mengontrol perhatian dan ketertarikan suatu informasi itu dianggap penting sehingga harus difokuskan.

Melalui citra, foto, tabel, penempatan teks, tipe huruf dan elemen grafis lainnya dapat memanipulasi secara tidak langsung pendapat ideologis yang muncul.⁴³

Metafora pada suatu wacana dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita. Seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks tetapi juga menggunakan kiasan, ungkapan dan metafora sebagai pelengkap berita.

Metafora tertentu secara strategis dipakai sebagai landasan berpikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik. Metafora yang digunakan pada ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah leluhur, kata-kata

⁴³ Elemen foto, misalnya, bisa menimbulkan bukan hanya makna tertentu tetapi juga praktik pamarjinalan seseorang. Misalnya dalam banyak foto mengenai berita pemerkosaan. Pemerkosa dipotret dari belakang. Dengan pemotretan semacam ini mengesankan seolah pelaku pemerkosaan tersebut ada jarak dengan mata memandang. Dan ada kesan tidak bersalah atau paling tidak, belum dinyatakan bersalah.

kuno bahkan ungkapan yang diambil dari ayat-ayat suci, semua untuk memperkuat pesan utama pada teks.

3. Pendekatan Paradigma Kritis Dalam Media

Paradigma kritis bersumber dari pemikiran sekolah Frankfurt. Ketika sekolah Frankfurt tumbuh, di Jerman tengah berlangsung proses propaganda besar-besaran Hitler. Saat itu media dipenuhi oleh prasangka, retorika dan propaganda. Media menjadi alat dari pemerintah untuk mengontrol publik menjadi sarana pemerintah untuk mengobarkan semangat perang.

Dari peristiwa tersebut berkembanglah pemikiran paradigma kritis, ternyata media bukanlah entitas yang netral tetapi bisa dikuasai oleh kelompok dominan.⁴⁴ Pernyataan utama dari paradigma kritis adalah adanya kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol proses komunikasi.⁴⁵ Sehingga muncullah pertanyaan “Siapakah yang menguasai media? Apa keuntungan yang didapat dengan mengontrol media tersebut? Pihak mana yang tidak dominan sehingga menjadi objek pengontrolan?”.

Analisis wacana termasuk dalam kategori paradigma kritis. Paradigma kritis ini mempunyai sejumlah asumsi bahwa media bukanlah saluran yang bebas dan netral, tapi media justru dimiliki oleh

⁴⁴ Everett M. Roger, *A History of Communication Study: A Biographical Approach* (New York : The Free Press, 1994) hlm.121-122.

⁴⁵ Lihat Stuart Hall, *Ideology and Communication Theory*, dalam Brenda Dervins et al (ed.), *Rethinking Communication : Paradigm Issues* (Newbury Park, Sage Publication, 1986) hlm.41-43.

kelompok tertentu dan digunakan untuk mendominasi kelompok yang tidak dominan.

Pemikiran madzhab Frankfurt ini dikembangkan lebih lanjut oleh Stuart Hall. Bahwa dalam suatu media terdapat konsensus yang dibentuk melalui praktik sosial, politik, disiplin legal, bagaimana kelas, kekuasaan dan otoritas itu ditempatkan.

Menurut Hall, konsensus tidak timbul secara alamiah dan spontan tetapi melibatkan konstruksi sosial dan legitimasi media. Media mereproduksi dan memapankan definisi dari situasi yang mendukung dan melegitimasi suatu struktur, mendukung suatu tindakan dan mendelegitimasi tindakan lain.⁴⁶

Paradigma kritis menurut Hall, bukan hanya mengubah pandangan mengenai realitas yang dipandang alamiah, tetapi juga berargumentasi bahwa media adalah kunci utama dari pertarungan kekuasaan tersebut. Bagaimana nilai-nilai kelompok dominan dimapankan, dibuat berpengaruh dan menentukan apa yang diinginkan khalayak.

Dalam proses pembentukan realitas tersebut, ada dua titik perhatian Hall. Pertama, bahasa. Bahasa sebagaimana dipahami oleh kalangan strukturalis merupakan sistem penandaan. Makna timbul dari proses pertarungan sosial, dimana masing-masing pihak saling mengklaim kebenarannya sendiri. Wacana dipahami sebagai arena

⁴⁶ Stuart Hall, *"The Rediscovery of Ideology"*, London, methuen, 1982, hlm.63-64

pertarungan sosial dan semuanya diartikulasikan lewat bahasa.⁴⁷ Bahasa dan wacana dianggap sebagai arena pertarungan sosial dan bentuk pendefinisian realitas.

Kedua, politik penandaan. Yakni bagaimana praktik sosial dalam membentuk makna, mengontrol dan menentukan makna. Titik perhatian Hall adalah peran media dalam menandakan peristiwa atau realitas dalam pandangan tertentu dan menunjukkan bagaimana kekuasaan ideologi berperan : ideologi menjadi bidang pertarungan dari kelompok yang ada dalam masyarakat.

Paradigma kritis mempunyai pandangan tersendiri terhadap berita yang bersumber pada bagaimana berita tersebut diproduksi dan bagaimana kedudukan wartawan dan media bersangkutan dalam keseluruhan proses produksi berita. Paradigma kritis mempertanyakan posisi wartawan dan media dalam keseluruhan struktur sosial dan kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Pada akhirnya posisi tersebut mempengaruhi berita, bukan pencerminan dari realitas yang sesungguhnya.

Fakta	Fakta merupakan hasil dari proses pertarungan antara kekuatan ekonomi, politik dan sosial yang ada dalam masyarakat.
	Berita tidak mungkin cermin dan refleksi dari realitas, karena berita yang terbentuk hanya cerminan dari kepentingan kekuatan dominan.
Posisi Media	Media hanya dikuasai oleh kelompok dominan dan menjadi sarana untuk memojokkan kelompok lain.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm.80

	Media hanya dimanfaatkan dan menjadi alat kelompok dominan.
Posisi Wartawan	Nilai dan ideologi wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa.
	Wartawan berperan sebagai partisipan dari kelompok yang ada dalam masyarakat.
	Tujuan peliputan dan penulisan berita : pemihakan kelompok sendiri atau pihak lain.
	Sensor Diri.
	Landasan Ideologis.
	Profesionalisme sebagai kontrol.
	Sebagai pekerja yang mempunyai posisi berbeda dalam kelas sosial.
Hasil Liputan	Mencerminkan ideologi wartawan dan kepentingan sosial, ekonomi atau politik tertentu.
	Tidak objektif, karena wartawan adalah bagian dari kelompok atau struktur sosial tertentu yang lebih besar.
	Bahasa menunjukkan bagaimana kelompok sendiri diunggulkan dan memarjinalkan kelompok lain.

Tabel 2.9 : Kerangka Produksi Berita

Paradigma kritis memiliki pandangan bahwa realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang netral tetapi dipengaruhi oleh kekuatan ekonomi sosial dan politik. Oleh karena itu, konsentrasi analisis paradigma kritis adalah menemukan kekuatan yang dominan tersebut dalam memarjinalkan dan meminggirkan kelompok yang tidak dominan.⁴⁸

⁴⁸ Lihat Thomas S. Popkewitz, *Whose Future? Whose Past? : Notes on Critical Theory and Methodology*, dalam Egon G. Guba (ed.), *The Paradigm Dialog* (Newbury Park: Sage Publication, 1990) hlm.48-49.

Dalam studi analisis teks berita, paradigma kritis berpandangan bahwa berita bukanlah sesuatu yang netral dan menjadi ruang publik dari berbagai pandangan yang bersebrangan dalam masyarakat. Sebaliknya, media adalah ruang dimana kelompok dominan menyebarkan pengaruhnya dengan meminggirkan kelompok lain yang tidak dominan. Fokus khusus dari analisis wacana dalam pemberitaan adalah menemukan dan mengkritisi bagaimana kelompok minoritas diberitakan dan dimarjinalkan dalam pemberitaan.

Karakteristik analisis teks,⁴⁹ antara lain :

Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian : kritik sosial, transformasi, emansipasi dan penguatan sosial.
Realitas	<i>Historical Realism</i> . Realitas yang teramati merupakan realitas semu yang terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, ekonomi dan politik.
Posisi Peneliti	Peneliti menempatkan diri sebagai aktivis, advokat dan perubahan intelektual.
	Nilai, etika, pilihan moral bahkan keberpihakan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari analisis.
Cara Penelitian	Subjektif . Titik perhatian analisis pada penafsiran subjektif peneliti atas teks.
	Partisipatif . Mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual dan multilevel analisis yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis atau partisipan dalam proses transformasi sosial.
	Kriteria kualitas penelitian. <i>Historical Situatedness</i> : sejauh mana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi dan politik dari teks berita.

Tabel 2.10 : Kerangka Analisis Teks

4. Semiotika Media

⁴⁹ Dedy N. Hidayat, *Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi (Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, Vol.III, April, 1999)* hlm.39-40.

Semiotika komunikasi dalam media massa pada dasarnya mencakup pencarian pesan dan makna-makna dalam materinya. Dengan kata lain, mempelajari media adalah mempelajari makna-dari mana asalnya, seperti apa, seberapa jauh tujuannya, bagaimanakah ia memasuki materi media dan bagaimana ia berkaitan dengan pemikiran kita sendiri. Maka itu, metode penelitian dalam komunikasi semestinya mampu mengungkapkan makna yang terkandung dalam materi pesan komunikasi.

Dalam konteks media online khususnya internet, kajian semiotika ini juga kebanyakan adalah mengusut ideologi yang melatari pemberitaan. Sejumlah pertanyaan yang mungkin diajukan adalah seputar “Bagaimana pers membicarakan kelompok ini dan itu?”. “Gambaran mengenai kelompok ini dan itu bagaimana yang dibentuk pers?”. “Bagaimana perlakuan (pembahasan) pers terhadap masalah ini dan itu?”.

Mesti disadari bahwa di balik semua fungsi media massa yang tampaknya sudah komunikatif tersebut, sesungguhnya terdapat fungsi internal yang disadari maupun tidak, menentukan pemikiran, persepsi, opini dan bahkan perilaku orang. Hal ini menjadi mungkin tatkala media dipandang sebagai penyampai imaji. Imaji ini tidaklah terbatas pada sesuatu yang konkret-visual, melainkan juga sesuatu yang tampak

dan hadir pada batin. Inilah yang sering disebut-sebut Horowitz dalam “Theory of Imagination”.⁵⁰

Lantas bagaimana isi media harus dijelaskan? Atau dengan pertanyaan lain, ketika media memberitakan suatu peristiwa dengan orientasi tertentu, bagaimana kita menjelaskannya?. Dalam studi media, terdapat tiga pendekatan untuk menjelaskan media.⁵¹ Pertama, *pendekatan politik-ekonomi (the political-economy approach)*; kedua, *pendekatan organisasi (organizational approach)*; dan ketiga, *pendekatan kulturalis (culturalist approach)*.

5. Politik Ekonomi Media

Politik ekonomi media termasuk pendekatan studi media.⁵² Pendekatan politik ekonomi berpendapat bahwa isi media lebih ditentukan oleh kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik di luar pengelolaan media. Faktor seperti pemilik media, modal dan pendapatan media dianggap lebih menentukan bagaimana wujud isi media.

Faktor-faktor politik ekonomi tersebut berkaitan dengan praktik-praktik kekuasaan media. Bagaimana kekuasaan politik ekonomi yang menentukan peristiwa apa saja yang bisa atau tidak bisa ditampilkan dalam pemberitaan, serta kearah mana kecenderungan pemberitaan sebuah media hendak diarahkan.

⁵⁰ Neuman, “Towards an Integrated Theory of Imagination” dalam *Journal of Philosophy Quarterly*, Vol.XVIII, No.3, 1978, hlm.256.

⁵¹ Agus Sudibyo, “Politik Media dan Pertarungan Wacana”, Yogyakarta : LKIS, 2001, hlm.2-4

⁵² *Ibid.*, hlm.4

Dikemukakan John B. Thomson, kekuasaan ekonomi dilembagakan dalam industri dan perdagangan; kekuasaan politik dilembagakan dalam aparaturnegara; kekuasaan koersif dilembagakan dalam organisasi militer dan paramiliter. Kekuasaan lembaga-lembaga ini terutama didasarkan pada kemampuan mereka untuk membentuk, mempertahankan dan menegakkan berbagai peraturan sosial tertentu.

Menurut Van Dijk, dalam analisis mengenai masyarakat terdapat dua poin penting : kekuasaan (*power*) dan akses (*access*). Praktik kekuasaan, Van Dijk mendefinisikan kekuasaan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok untuk mengontrol kelompok lain.⁵³ Kekuasaan ini pada umumnya didasarkan pada kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai, seperti uang, status dan pengetahuan. Selain berupa kontrol yang bersifat langsung dan fisik, menurut Van Dijk kekuasaan juga berbentuk persuasif : tindakan yang secara tidak langsung mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap dan pengetahuan.

Analisis wacana memberikan perhatian yang besar pada dominasi kekuasaan. Dominasi direproduksi dengan adanya pemberian akses khusus pada satu kelompok dibanding dengan kelompok lain (diskriminasi). Selain itu juga memberi perhatian atas proses produksi lewat legitimasi melalui bentuk kontrol pikiran

⁵³ Eriyanto, *Analisis Wacana,.....*, hlm. 384.

Akses mempengaruhi wacana. Analisis Van Dijk memberi perhatian besar kepada akses. Bagaimana akses di antara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, kelompok yang lebih berkuasa mempunyai akses pada media lebih besar dan mempunyai kesempatan besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak.

6. Teori Narasi

Narasi berasal dari kata Latin *Narre* yang artinya “untuk membuat diketahui, untuk menyampaikan informasi”, menyediakan individu alat untuk belajar dan mengajar orang lain tentang dunia.⁵⁴ Narasi juga digunakan oleh para peneliti sebagai metabahasa yang memungkinkan mereka untuk belajar dan mengajar, menggambarkan penelitian mereka dan untuk mendekati obyek studi sebagai wacana narasi.

Pada awalnya, naratologi membawa fitur multidisiplin. Pada tahun 1990-an narasi menjadi penting dalam berbagai aspek humaniora secara signifikan, sehingga publikasi mengungkapkan narasi merupakan bagian aspek humaniora. Narasi tidak lagi menjadi domain eksklusif studi sastra tapi juga aspek studi humaniora.

Konsep narasi pada kenyataannya, dapat ditemukan hampir di semua karya yang dihasilkan oleh para peneliti humaniora dan ilmu

⁵⁴ Bulletin of the *Transilvania* University of Brasov • Vol. 2 (51) - 2009 Series IV: Philology and Cultural Studies

sosial. Akibatnya, Naratologi lebih terbuka dari sebelumnya, Narasi menjadi metodologi di berbagai bidang, seperti: filsafat, estetika, sejarah, sosiologi, psikologi, agama, etnografi, linguistik, komunikasi dan media studi.

Karena narasi dipelajari dari berbagai perspektif, maka pendekatan narasi juga bervariasi. Narasi sebagai metode untuk menghasilkan, sebagai teori untuk menyelidiki, sebagai praktek sosial, atau sebagai politik dan strategi. Dalam kebanyakan kasus, ada dua teori utama yang berhubungan dengan narasi baik yaitu teori fungsionalis dan teori konstruksionis. Teori narasi berfokus pada bagaimana pencerita menyampaikan wacana dan tentang bagaimana wacana itu diproduksi.⁵⁵

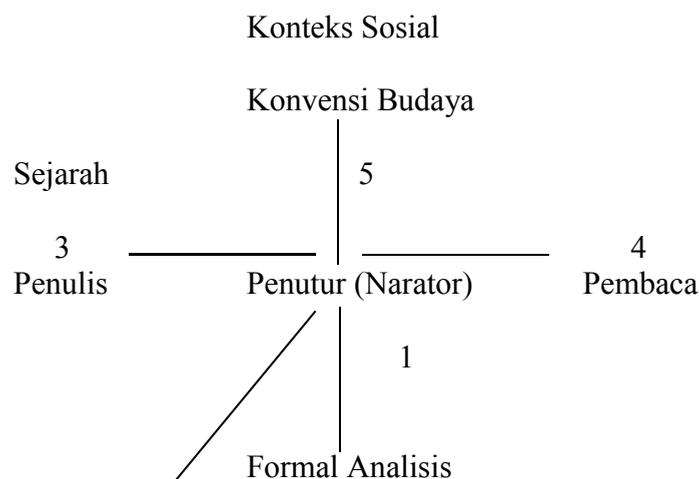
Paul Ricouer dan Peter Brooks memperkenalkan pendekatan eksistensial terhadap teori narasi sebagai sebuah fenomena kehidupan masyarakat. Pendekatan kognitif oleh Mark Turner dan Jerome Bruner berkaitan dengan narasi sebagai instrumen dasar pemikiran (kognisi) manusia. Para Sosiolog fokus pada konteks di mana narasi dibuat. Pendekatan teknis lebih memilih analisis narasi berbasis bahasa dan termasuk Naratologi tepat, strukturalisme, linguistik dan analisis wacana.

⁵⁵ Threadgold, T. "Performing Theories of Narrative: Theorising Narrative Performance." *The Sociolinguistics of Narrative*. Thornborrow, J., Coates, J. (eds). 1st ed. (Amsterdam; Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, 2005) hlm. 262-267.

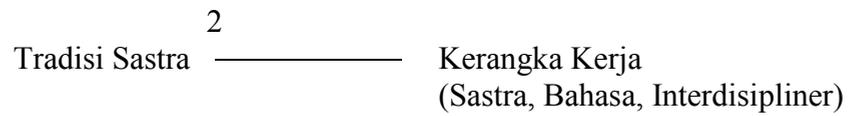
Teori Narasi (Naratologi) yang awalnya dikembangkan oleh para kritikus sastra formalis Rusia dan tradisi strukturalis Perancis. Setelah Perang Dunia II, teori narasi dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu :

1. Memahami teori narasi sebagai urutan kejadian dan fokus pada narasi dan media yang digunakan. Tokoh-tokohnya: Vladimir Propp (1968) dan kaum strukturalis Claude Levi-Strauss, Tzvetan Todorov (1977) dan awal Roland Barthes (1977).
2. Melihat teori narasi sebagai wacana. Tokoh-tokohnya: Gérard Genette, Mieke Bal (1985) dan Seymour Chatman (1978).
3. Menyajikan teori narasi sebagai artefak kompleks, makna yang dikaruniai oleh penerima. Tokoh pendekatan ini Roland Barthes (2004), Umberto Eco (1979), Jean Francois Lyotard (1991b).

Berikut teori narasi yang digambarkan pada diagram Wallace Martin⁵⁶:



⁵⁶ Wallace Martin, *Recent Theories of Narrative*. 1st ed. (Ithaca; London: Cornell University Press, 1986) hlm. 29.



Bagan 2.2 : Teori Narasi

Axis 1 dan Axis 5 merupakan kerangka teoritis dari sajian penelitian, dasar-dasar yang terletak di sosiolinguistik, kajian media dan komunikasi serta semiotika. Axis 2, tradisi sastra dan kerangka kerja (sastra, bahasa,interdisipliner) fokus pada bahasa yang disampaikan oleh Penutur (Narator). Axis 3, bagaimana penulis menyajikan tulisan atau wacana yang kemudian Axis 4, penutur (Narator) menyampaikannya kepada pembaca.